
**Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi
Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMK
PGRI Rangkasbitung**

Aminah*

*AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info	Abstract
Keywords: Premarital sexual behavior, health knowledge reproduction	Reproductive health problems are still considered taboo to be discussed, especially in the Southeast Asian region including Indonesia. So that children who enter adolescence do not have the provision of education and knowledge about reproductive health which results in sexual behavior that is not in accordance with existing rules and norms. This study aims to determine the relationship of reproductive health knowledge with premarital sexual behavior. The research method used a cross sectional design. The study population was all class XI of SMK PGRI Rangkasbitung which was 353 people. The sample of this study was 78 people who were determined using the epiinfo.exe 7 program, the data used was primary data by distributing questionnaires. Data analysis using statistical program R. Results of bivariate analysis have a relationship between knowledge of reproductive health and premarital sexual

behavior in adolescents (p-value: 0,000 and OR: 10,124). It is expected that schools provide education on reproductive health to minimize the incidence of premarital sexual behavior in adolescents.

Corresponding Author:

aminah@latansamashiro.ac.id

Masalah kesehatan reproduksi masih dianggap tabu untuk dibahas, terutama di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sehingga anak-anak yang memasuki usia remaja tidak mempunyai bekal pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang berakibat pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah. Metode penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh kelas XI SMK PGRI Rangkasbitung yaitu 353 orang. Sampel penelitian ini adalah 78 orang yang ditentukan menggunakan program *epiinfo.exe* 7, data yang digunakan adalah data primer dengan cara membagikan angket. Analisis data menggunakan program statistik R. Hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (p-value:0,000 dan OR:10.124).

Diharapkan bagi sekolah memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi untuk meminimalisir kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja.

Pendahuluan

Indikator kesehatan wanita di Indonesia diantaranya adalah indikator kesehatan ibu, kesehatan reproduksi remaja, keluarga berencana, penghasilan dan pendidikan (Widyastuti, 2010). Berdasarkan hal tersebut kesehatan reproduksi remaja adalah salah satu hal yang harus di perhatikan karena dengan meningkatnya kesehatan reproduksi remaja berarti meningkatkan derajat kesehatan Indonesia, khususnya wanita.

Menurut WHO (World Health Organization), kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Suryati, 2011).

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), remaja (adolescence) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara dalam terminologi lain PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyebutkan anak muda (youth) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (young people) yang mencakup 10-24 tahun (Kusmiran, 2014).

Menurut data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), jumlah remaja perempuan di Indonesia, menurut Sensus Penduduk 2010 adalah 21.489.600 atau 18,11% dari jumlah perempuan. Pada 2035, menurut Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (Bappenas, BPS, dan UNFPA 2013) remaja perempuan akan berjumlah 22.481.900 atau 14,72% dari jumlah perempuan. Jadi meskipun jumlahnya proporsinya sedikit menurun, namun jumlah tersebut masih cukup besar (BKKBN, 2016).

Masa remaja terjadi ketika seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Misalnya pada laki-laki mengalami mimpi basah dan pada perempuan mengalami menstruasi/menarche (Kumalasari, 2012).

Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan kejiwaan diantaranya terjadi perubahan emosi dan perkembangan inteligensi. Perubahan emosi yang terjadi misalnya adalah remaja biasanya sensitif artinya mudah menangis, cemas, frustrasi dan tertawa tanpa alasan. Selain sensitif, remaja juga mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Remaja juga cenderung tidak patuh pada orang tua dan lebih senang pergi bersama temannya. Dalam perkembangan inteligensi, remaja cenderung mengembangkan cara

berpikir abstrak, suka memberikan kritik, ingin mengetahui hal-hal yang baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba (Kumalasari, 2012). Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi ini perlu adanya pemberian pemahaman dan pengetahuan pada remaja khususnya tentang kesehatan reproduksi agar remaja tidak terjebak pada perilaku yang negatif.

Pada masa remaja ini adalah masa dimana remaja ingin mencoba hal-hal yang baru, hal tersebut jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya. Beberapa masalah terkait perilaku seks pranikah ini diantaranya kehamilan yang tidak dikehendaki yang akan menjurus pada aborsi yang tidak aman serta komplikasinya, kemudian kehamilan dan persalinan usia muda yang akan menambah risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi, penularan penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome), ketergantungan narkotika, psikotropika, zat adiktif, tindak

kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan, dan transaksi seks komersial (Kumalasari, 2012).

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi pacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3 persen remaja perempuan, 34,5 persen remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum mempunyai keterampilan hidup (life skills) yang memadai sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan seks pranikah (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Seks aktif pranikah pada remaja, beresiko terhadap kehamilan remaja, dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada remaja tersebut, janin dan keluarga. Secara umum banyak remaja laki-laki yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan. Presentasi

pada tahun 2012 cenderung meningkat dibandingkan tahun 2007 kecuali perempuan usia 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Kehamilan yang tidak diinginkan akan berdampak pada perilaku aborsi. Terkait dengan informasi mengenai aborsi, pada laporan SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) tahun 2012 ditemukan bahwa persentase remaja yang mengetahui ada orang yang melakukan praktek aborsi cenderung meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2007. Di sisi lain, dukungan terhadap praktek aborsi pun turut meningkat.

Dari data WHO tercatat lebih dari 32 ribu perempuan yang mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) dalam rentang waktu 2010-2014. Jumlah tersebut menjadi salah satu yang paling tinggi di kawasan ASEAN.

Menurut kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty bahwa semakin meningkatnya perilaku seksual remaja di luar nikah membawa dampak yang sangat beresiko, yaitu terjadinya kehamilan yang tidak

diinginkan. Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan berusia di bawah 24 tahun, yang sebagian adalah KTD. Ini artinya ada beberapa anak Indonesia sudah mempunyai anak (BKKBN, 2016).

Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5 persen pria), terjadi begitu saja (38 persen perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6 persen perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual, dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Selain alasan yang dipaparkan di atas, sebenarnya ada banyak faktor lain yang menjadi penyebab dari perilaku seksual pranikah pada remaja salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena biasanya topik terkait kesehatan reproduksi masih tabu untuk

dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang (Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

Berdasarkan hasil SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) 2012, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai, yang dapat dilihat dengan hanya 35,3 persen remaja perempuan dan 31,2 persen remaja laki-laki usia 15-19 tahun yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil hanya dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS (Penyakit Menular Seksual) yang kurang diketahui remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9 persen remaja perempuan dan 10,6 persen laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adekon, Rickett, Ajuwon, Ladipo tahun 2009 di Nigeria tentang

Sexual and Reproductive Health Knowledge, Behavior and Education Needs of In-School Adolescents In Northern Nigeria bahwa dari survei yang dilakukan terhadap 989 remaja dari 24 sekolah, dari responden yang diwawancarai ada 72% perempuan sudah mengalami menstruasi, secara keseluruhan 9% aktif secara seksual, 3,1% tahu ketika ovulasi terjadi, 47% tahu bahwa kehamilan dapat terjadi dari koitus pertama dan 56% tahu tentang kontrasepsi, 84% berpendapat bahwa remaja harus diberikan pendidikan seksualitas, tetapi hanya 48,3% telah menerima pendidikan seksualitas yang disediakan untuk remaja di sekolah melalui sumber informasi yang mereka sukai dan dapat diandalkan. Berdasarkan hal tersebut ternyata bukan hanya di Indonesia saja, Nigeria juga menjadi salah satu negara yang masih kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja.

Berdasarkan tinjauan lokasi di SMK PGRI Rangkasbitung ternyata pada tahun 2016 ada 1 siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah, tahun 2017 ada 2

siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah.

Dari hasil survei pendahuluan pada bulan Oktober 2018 di SMK PGRI Rangkasbitung terhadap 12 siswa (6 laki-laki dan 6 perempuan) dengan metode wawancara tentang pengetahuan kesehatan reproduksi. Dari 6 siswa laki-laki, 5 diantaranya belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, 3 diantaranya tidak mengetahui dampak perilaku seksual pranikah, 2 diantaranya tidak mengetahui bahwa hubungan seksual pertama kali bisa menyebabkan kehamilan, 3 diantaranya tidak tahu tentang HIV/AIDS, 6 siswa pernah berpacaran, 4 diantaranya pernah berciuman, dan 5 diantaranya pernah berpegangan tangan dengan pacar.

Sedangkan dari 6 siswa perempuan, 4 diantaranya belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, 2 diantaranya tidak mengetahui dampak hubungan seksual pranikah, 3 diantaranya tidak mengetahui bahwa hubungan seksual pertama kali bisa menyebabkan kehamilan, 3 diantaranya tidak mengetahui tentang HIV/AIDS, 6

diantaranya pernah berpacaran, 3 diantaranya pernah berciuman dan 6 diantaranya pernah berpegangan tangan dengan pacar.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, dengan melakukan

pengumpulan data sekaligus pada suatu saat dimana tiap subjek peneliti hanya diobservasi sekali saja. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 353 orang dan jumlah sampel yang diambil penelitian ini sebanyak 78 responden kelas XI.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK PGRI Rangkasbitung Tahun 2018

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentasi (%)
Berisiko	38	48.72
Tidak Berisiko	40	51.28
Jumlah	78	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir setengahnya (48,72%) melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK PGRI Rangkasbitung Tahun 2018

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi
<56%	33	42.31
≥56%	45	57.69
Jumlah	78	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan bahwa dari 78 responden, hampir setengahnya (42,31%) memiliki pengetahuan <56%.

Tabel 3 Hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PGRI Rangkasbitung Tahun 2018

Pengetahuan	Perilaku Seksual		Total	Nilai P	OR (CI 95%)
	Berisiko	Tidak Berisiko			
<56%	26 (33,33%)	7 (8,97%)	33 (42,31)	0,000	10.214 (3.523-29.614)
≥56%	12 (15,38%)	33 (42,31)	45 (57,69)		
Total	38 (48,72)	40 (51,28)	78 (100%)		

Tabel. 3 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan <56% hampir setengahnya (33,33%) melakukan perilaku seksual berisiko dan sebagian kecil (8,97%) tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Responden dengan pengetahuan ≥56% sebagian kecil (15,38%) melakukan perilaku seksual berisiko dan hampir setengahnya (42,31%) tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi maka semakin kecil risiko melakukan perilaku seksual.

Hasil uji statistik program R diperoleh nilai $p=0,000$ ($\alpha \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PGRI Rangkasbitung Tahun 2018.

Adapun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 10.214 artinya risiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah 10 kali lebih besar dibandingkan tidak melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan pengetahuan <56%.

Sedangkan nilai CI 95% sebesar 3.523-29.614 artinya ada hubungan yang positif karena rentang nilai bawah sampai dengan nilai atas lebih dari 1. Hubungan positif disini maksudnya adalah semakin banyak remaja yang mempunyai pengetahuan $<56\%$ maka semakin banyak remaja yang berisiko melakukan hubungan seksual pranikah.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di SMK PGRI Rangkasbitung Tahun 2018

Hasil analisis univariat berdasarkan tabel .1 menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir setengahnya (48,72%) melakukan perilaku seksual yang berisiko dan berdasarkan table.2 menunjukkan bahwa dari 78 responden, hampir setengahnya (42,31%) memiliki pengetahuan $<56\%$.

Hasil analisis bivariat berdasarkan tabel.3 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan $<56\%$ hampir setengahnya (33,33%) melakukan perilaku seksual berisiko dan sebagian kecil (8,97%) tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Responden dengan pengetahuan $\geq 56\%$ sebagian kecil (15,38%) melakukan perilaku seksual berisiko dan hampir setengahnya (42,31%) tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi maka semakin kecil risiko melakukan perilaku seksual.

Hasil uji statistik program R diperoleh nilai $p=0,000$ ($\alpha \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PGRI Rangkasbitung Tahun 2018.

Adapun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 10.214 artinya risiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah 10 kali lebih besar dibandingkan tidak melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan pengetahuan <56%.

Sedangkan nilai CI 95% sebesar 3.523-29.614 artinya ada hubungan yang positif karena rentang nilai bawah sampai dengan nilai atas lebih dari 1. Hubungan positif disini maksudnya adalah semakin banyak remaja yang mempunyai pengetahuan <56% maka semakin banyak remaja yang berisiko melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rumbory, dkk tahun 2013 tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas bahwa hasil analisis bivariat dari hubungan pengetahuan dan seks bebas adalah $p\text{-value} = 0,002$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan seks bebas. Hal ini terjadi karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan salah satunya terjadi perubahan seksual sehingga remaja membutuhkan kejelasan

tentang pendidikan seksual yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, agar remaja tidak terjerumus pada masalah dan dampak dari seks bebas misalnya penyakit menular seksual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aritonang tahun 2015 yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi, bahwa hasil analisis bivariat nya adalah $p\text{-value} = 0,000$, H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan seks pranikah pada remaja.

Hal ini terjadi karena salah satu yang menjadi akar dari permasalahan kesehatan reproduksi remaja adalah kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi dan akan muncul berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

Permasalahan kesehatan reproduksi misalnya saja seks pranikah yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual. Selain itu, ternyata

masalah kesehatan reproduksi juga dianggap tabu untuk dibahas, terutama di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya seks pranikah pada remaja salah satunya adalah kurangnya pengetahuan atau konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak atau remaja Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang (Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

Ketika anak-anak yang memasuki usia remaja tidak mempunyai bekal pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar dan memadai maka akan berakibat pada permasalahan kesehatan reproduksi salah satunya adalah terjadinya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

Perilaku seksual pranikah ini akan menimbulkan banyak permasalahan lain seperti risiko tertular PMS (penyakit menular seksual) meningkat seperti gonore, sifilis, herpes simpleks (genitalis), klamidia, dan HIV/AIDS. Kemudian remaja putri terancam kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan, dan kematian karena perdarahan atau keracunan kehamilan dan melahirkan bayi yang kurang/tidak sehat. Selain itu secara psikis remaja akan mengalami trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, merasa berdosa, dan hilang harapan masa depan), Kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja.

Dari paparan di atas, peneliti simpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi maka risiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah semakin kecil. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting khususnya bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman dan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja,

agar permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi seperti seks pranikah dapat diminimalisir.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat penulis simpulkan sebagai berikut Dari 78 responden, hampir setengahnya (42,31%) memiliki pengetahuan <56%. Dari 78 responden hampir setengahnya (48,72%) melakukan perilaku seksual yang berisiko. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.

Saran

Institusi sekolah sebagai wadah dalam membina generasi muda diharapkan agar memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi termasuk dampak dari bertambahnya pengetahuan perilaku seksual pranikah tentang kesehatan reproduksi, sehingga perilaku seksual pranikah pada remaja bisa di minimalisir. reproduksi bertambah, sehingga perilaku seksual pranikah pada remaja mungkin bisa di minimalisir. Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan,

pendidikan ayah dan ibu punya peranan penting untuk mengarahkan arah langkah anak. Pada saat

Daftar pustaka

- Kumalasari, Iwan. 2012. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, E. 2014. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Poltekkes Depkes Jakarta. 2010. Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya. Jakarta: 2010
- Suryati, Anna. 2011. Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika
- SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) tahun 2012
- Widyastuti, Yani dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.
- BKKBN. 2016. <http://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-tahun-2035-remaja-perempuan-indonesia-capai-angka-22-juta>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.